PEREMPUAN LAJANG DAN PERJODOHAN DALAM NOVEL JODOH TERAKHIR KARYA NETTY VIRGIANTINI

Tania Intan

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 18 Oktober 2020
Direvisi: 24 Februari 2021
Diterima: 28 Februari 2021
Diterbitkan: 27 April 2021

Katakunci:

feminis, konstruksi sosial,
lajang, perjodohan

Keywords:

feminist, social construct, single,
matchmaking

Alamat surat

tania.intan@unpad.ac.id

Abstrak:

Kelajangan dianggap sebagai hal yang tidak wajar pada perempuan dewasa. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengungkap bagaimana perempuan lajang dan perjodohan ditampilkan di dalam novel “Jodoh Terakhir” (2016) karya Netty Virgianti. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan kritik sastra feminis. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dengan teknik simak catat setelah melalui pemhacaan tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lajang dianggap tidak wajar dan melanggar aturan, sehingga untuk mengembalikannya pada jalur normatif, perjodohan dijadikan solusi. Dalam novel, terungkap adanya resistensi dan negosiasi dari tokoh perempuan dalam menyikapi pernikahan yang dipaksakan kepadanya. Kecurigaan bahwa teks akan cenderung bersifat feminis tidak terbukti, karena wacana yang justru dikembangkan pengarang adalah kepatuhan anak perempuan pada konstruksi sosial yang ditanamkan melalui struktur keluarga..

Abstract:

Singleness is considered an unnatural thing for adult women. This research was conducted to reveal how single women and matchmaking are featured in Netty Virgianti's novel *Jodoh Terakhir* (2016). The method used is descriptive qualitative with sociological literary approaches and feminist literary criticism. Data in the form of words, phrases, and sentences were collected using the note-taking technique after going through closed reading. The data are then classified, interpreted, and analyzed with relevant theories. The results of this study indicate that single women are considered unnatural and violate the rules, so to return them to the normative path, matchmaking is used as a solution. In the novel, it is revealed that there are resistance and negotiation from female characters in responding to the marriage that was forced on her. The suspicion that the text will tend to be feminist is not proven, because the discourse developed by the author is the obedience of girls to social constructs that are instilled through the family structure.

PENDAHULUAN

Kuantitas kerap didefinisikan kenormalan (Asyari). Ketika perempuan menikah pada usia 20-25 tahun, ia dianggap normal. Sebaliknya, jika perempuan belum menikah pada umur tersebut, ia pun dianggap menyimpang dan aneh. Berbagai label akan dilekatkan pada perempuan dewasa yang masih lajang tersebut, seperti ‘perawan tua’,

‘tidak normal’, ‘terlalu pemilih’, dan ‘tidak laku’, sehingga me-nimbulkan pertanyaan pada sekitarnya. Acara kumpul keluarga pun dapat menjadi ajang perundungan dan guyonan yang berfokus pada perempuan lajang sebagai objeknya. Dalam situasi ini, selain oleh laki-laki, perempuan telah dijatuhkan oleh kaumnya sendiri, mulai dari ibunya, kerabatnya yang perempuan, teman-

temannya yang perempuan, hingga tetangganya yang perempuan.

Melajang pada usia dewasa cenderung membuat perempuan dilekatkan dengan berbagai stereotip dari masyarakat dan istilah singlism (Primanita 86). Berbagai ejekan dan tuntutan cenderung menimbulkan perasaan tertekan dan kesepian pada perempuan lajang. Situasi ini relatif berbeda dengan konteks Barat. Kelajangan cenderung dirayakan dan dianggap sebagai 'new cultural affirmation' sebagaimana ditunjukkan dalam chick lit *Bridget Jones's Diary* (Taylor 1). Sementara itu, di Indonesia, kelajangan dimaknai secara situasional dan kultural. Yang kemudian bermunculan dalam dunia fiksi kontemporer adalah tema tentang perempuan lajang yang didesak untuk menikah karena tuntutan sosial.

Perempuan yang tinggal di perkotaan masih bersikap lebih santai (Asyari). Dengan wawasan dan sudut pandang yang lebih luas, mereka tidak merasa terburu-buru untuk menikah. Masuknya perempuan dalam ruang publik melalui pendidikan dan pekerjaan diyakini membuka wacana baru dalam pemikiran perempuan lajang, termasuk pada pergeseran persepsi tentang pernikahan (Oktarina 76). Pernikahan kini disikapi sebagai hak kebebasan individu. Sementara itu, perempuan di desa pada umumnya masih diharuskan untuk segera menikah karena berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk meningkatkan status sosial, memiliki keturunan, takut tidak ada jodoh, atau untuk menghindari gunjingan kerabat. Setelah menikah pun, perempuan mengalami tantangan baru. Ia harus memiliki anak, karena jika tidak, ia akan (kembali) dianggap tidak normal. Ketika perempuan hamil, melahirkan, dan anaknya berkelamin perempuan, (sekali lagi) perempuan pun akan dituntut untuk hamil dan memiliki anak laki-laki.

Pada umumnya, perempuan dewasa yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat, tetapi ada juga yang memang memilih untuk melajang (Septiana 72). Ada beberapa faktor penyebab perempuan dewasa masih melajang, di

antaranya yaitu pekerjaan dan belum memperoleh jodoh. Perempuan yang belum menikah karena memang memutuskan untuk tidak menikah pada umunya menikmati kehidupan lajangnya, sedangkan perempuan yang merasa belum menemukan jodoh masih terus mengharapkan pernikahan dengan cara aktif mencari pasangan (Pratama 351). Dalam tinjauan psikologis, pada usia dua puluhan tujuan hidup sebagian besar perempuan adalah menikah. Akan tetapi, bila perempuan belum juga menikah pada umur tiga puluh tahun, mereka akan mengganti tujuan dan nilai hidupnya untuk mulai berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi. Perempuan berusia 30-an memasuki fase usia kritis (*critical age*) karena berada pada persimpangan antara pilihan ingin tetap menikah atau justru tetap menjadi lajang (Hurlock 286).

Pernikahan dalam masyarakat Indonesia merupakan hal yang penting karena merupakan sumber dukungan sosial bagi individu, yang dipercaya akan membuat kehidupannya menjadi lebih bahagia. Meskipun demikian, menurut Susanti, pandangan tentang pernikahan sebagai sumber kebahagiaan ini tidak menjamin individu untuk menikah, menunda pernikahan, atau tidak menikah (Srimaryono 100).

Kehidupan perempuan lajang memang tidak pernah bebas dari tekanan masyarakat yang dominan (Septiana 72). Masyarakat Indonesia merupakan bagian dari struktur budaya Asia yang memiliki kecenderungan kolektivis lebih kental dibandingkan dengan masyarakat Amerika atau Eropa. Oleh karena itu, anggota masyarakat Indonesia, terutama perempuan, mengalami tekanan yang jauh lebih kuat untuk memelihara norma budayanya, termasuk menikah. Pernikahan adalah salah satu ritus budaya yang sangat dihargai oleh hampir seluruh etnis budaya di Indonesia. Sebagai konsekuensinya, orang dewasa yang masih lajang, terlebih perempuan, akan mendapatkan tekanan dari orang tua dan lingkungannya untuk segera menikah. Tuntutan untuk menikah pun, menurut Kumalasari (Putri 28), lebih

ditujukan pada perempuan daripada laki-laki. Kecenderungan budaya di Indonesia telah membuat perempuan untuk segera menjadi istri dan ibu di dalam institusi keluarga. Setiap orangtua akan menyarankan anak perempuannya untuk segera menikah.

Tema perempuan lajang dalam karya sastra bukan merupakan hal yang baru, sebagaimana dapat ditemui pada beberapa novel kontemporer seperti *30 Hari Mencari Cinta* (2004) karya Nova Riyanti Yusuf, *Cinta Suci Zahrana* (2011) karya Habiburrahman El Shirazy, *OTW Nikah* (2019) karya Asma Nadia, *90 Hari Mencari Cinta* (2019) karya Ken Terate, *Kebelet Nikah* (2020) karya Anisa Hakim, *Ganjil-Genap* (2020) karya Almira Bastari, serta *90 Hari Mencari Cinta* (2019) karya Ken Terate. Kajian terdahulu tentang kelajangan perempuan dalam novel di antaranya terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy (Fahmi). Temuan dari penelitian tersebut adalah ada kecenderungan pada perempuan lajang yang berpendidikan dan berkariyer tinggi mendapat desakan untuk segera menikah. Hal ini terjadi karena kuatnya budaya patriarki yang memiliki kehendak untuk menempatkan perempuan [kembali] ke ranah domestik. Sebaliknya, laki-laki memiliki keleluasaan untuk melajang karena dianggap memiliki hak untuk memilih.

Makna perjudohan (Kertanegara 2) adalah proses mengenalkan seseorang kepada lawan jenis melalui perantara, baik melalui keluarga, teman, atau medium lainnya. Berjudoh berarti cocok dan sepadan. Secara singkat, perjudohan adalah cara untuk menemukan pasangan hidup berlandaskan keserasian di antara kedua belah pihak. Pemilihan pasangan ini secara sosiologis merupakan bagian dari sistem keluarga. Menurut O'Brien (Ciren 114), perjudohan adalah tipe pernikahan yang menyatukan pengantin laki-laki dan perempuan dengan campur tangan pihak ketiga yang pada umumnya adalah orangtua. Perjudohan adalah tahap yang penting, karena melalui pernikahan, seseorang akan mendapatkan

keseimbangan hidup, baik secara sosial, biologis, maupun psikologis.

Pada dasarnya, pemilihan jodoh berlangsung seperti sistem pasar (Goode 99). Pemikiran ini sejalan dengan Wollburg (1) yang mengafirmasi bahwa pernikahan merupakan masalah transaksi, sebagaimana dalam tradisi umumnya, perempuan 'dibeli' oleh laki-laki. Pemilihan jodoh bagi sang anak merujuk pada pernikahan homogen sebagai hasil dari proses tawar menawar. Sistem ini dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, mulai dari pengatur transaksi, peraturan pertukarannya, serta penilaian relatif mengenai berbagai macam kualitas [calon yang dijodohkan], yang bergantung dari sistem yang dianut oleh masyarakat untuk membentuk unit keluarga (Zulbaidah 3). Sistem dalam keluarga akan menentukan sistem perjudohan yang diterapkan. Bila keluarga menganut sistem patrilineal, maka perjudohan didasarkan pada marga atau garis keturunan ayah. Sistem matrilineal menganut perjudohan terbatas yaitu didasarkan pada kesepakatan keluarga.

Dalam konteks budaya Indonesia, setidaknya ada tiga konteks perjudohan. Yang pertama, perjudohan yang terjadi untuk melanggengkan kekuasaan dan mempertahankan keningratan keturunan sebagaimana terjadi pada masa lalu. Kedua, perjudohan terjadi karena tuntutan ekonomi, dan yang ketiga, perjudohan yang ada dalam tradisi Islam yang dikenal dengan nama Ta'aruf (Kertanegara 2-3). Dalam tradisi budaya Jawa di Indonesia, menurut Rahayu (163), ada istilah bibit, bobot, dan bebet dalam proses pemilihan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk keluarga baru memang harus dimulai dari memeriksa asal-usul calon suami atau istri. Bibit artinya berasal dari keturunan yang baik dalam hal ini juga melihat penampilan fisik dan riwayat penyakit. Bebet artinya memiliki kedudukan sosial yang sesuai, sedangkan bobot artinya memiliki tingkat ekonomi yang baik baik segi ekonomi maupun harta benda (Endah 140).

Pada masa modern ini, ternyata perjodohan masih lazim terjadi di dalam masyarakat. Hal ini terutama disebabkan oleh kekhawatiran orang tua karena anaknya, terutama perempuan, telah memasuki usia matang, sehingga perlu diupayakan tindakan untuk menghindari berbagai. Kondisi nilai atau keberadaan norma yang bias gender seperti ini menurut Zulbaidah (24) akan mengarah kepada pengaturan posisi tawar menawar di antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan lebih sering didominasi oleh kepentingan laki-laki.

Perjodohan merupakan tema yang cukup sering diulang di dalam fiksi populer (Fiksimetropop). Tema perjodohan misalnya ditemukan di dalam novel-novel seperti: *Siti Nurbaya* (Marah Roesli), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (Pramoedya Ananta Toer), *Summer Sky* (Stephanie Zen), *Eiffel I'm in Love* (Rachmania Arunita), *Perempuan Jogja* (Achmad Munif), *My Cold Wedding* (Nabila Poetri), *The Bad Guy* (Ami Shin), *Mahogany Hills* (Tia Widiana), *Marriagable: Gue Mau Nikah Asal ...* (Riri Sardjono), *Black Confetti* (Assrianti), dan *Orange* (Windry Ramadhina). Penelitian tentang perjodohan dalam karya sastra telah dilakukan terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli (Wicaksono) dan *Konsep Perjodohan pada Abad 20 terkait Novel Midah* dengan menggunakan teori sastra Marxis untuk mengkaji perjodohan sebagai sistem tawar menawar di antara keluarga (Lestariningsih).

Kombinasi di antara kedua tema, perempuan lajang dan perjodohan, merupakan tersebut berkisah tentang Neyna, perempuan berusia 40 tahun yang masih betah melajang. Kedua orangtuanya telah berkali-kali mencarikan jodoh, tetapi Neyna selalu berhasil menggagalkannya. Alasannya, Neyna belum menemukan laki-laki yang cocok.

Dalam penelusuran peneliti, novel *Jodoh Terakhir* telah dikaji dengan fokus telaah terhadap perwatakan tokoh utama (Sari). Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis adalah dari Stanton. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui kajian terhadap

sikap keinginan, sikap emosi, sikap ketertarikan, dan sikap prinsip moral, tokoh utama dalam novel tersebut memiliki perwatakan yang unik dan sulit ditebak.

Dari paparan terhadap seluruh penelitian terdahulu, diketahui bahwa novel *Jodoh Terakhir* belum pernah dikaji dari sudut pandang sosiologi sastra maupun kritik sastra feminis. Selain itu, pengkajian terhadap tema perempuan lajang dan perjodohan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan adanya kebaruan dan celah untuk melanjutkan penelitian ini. Tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah mengungkap bagaimana perempuan lajang dan perjodohan ditampilkan di dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Vigiantini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan metodologis yang diaplikasikan adalah sosiologi sastra dan kritik sastra feminis. Sosiologi sastra digunakan sebagai pendekatan penelitian ini melibatkan pembahasan tentang tokoh sebagai bagian dari struktur kemasyarakatan. Kritik sastra feminis digunakan karena teks yang ditelaah merupakan novel metropop yang ditulis perempuan, dibaca perempuan, dan membicarakan terutama tentang perempuan. Wiyatmi (11) mengutip Ruthven, yang menyatakan bahwa kritik sastra feminis bersifat revolusioner karena memiliki tujuan menumbangkan wacana dominan yang diciptakan suara tradisional dan patriarkis. Wiyatmi (30) juga mengutip Showalter yang memaparkan dua jenis kritik sastra feminis, yaitu kritik yang melihat perempuan sebagai pembaca dan kritik yang melihat perempuan sebagai penulis. Untuk penelitian ini, akan digunakan kritik sastra yang melihat perempuan sebagai pembaca, karena kritik ini berfokus pada citra dan stereotip perempuan dalam sastra, serta pengabaian dan kesalahanpahaman tentang perempuan. Perempuan dalam karya sastra hampir selalu ditempatkan sebagai korban, bersifat sentimental dan

memiliki kepekaan spiritual di bawah dominansi laki-laki (Djajaneegara 7).

Objek penelitian yang dipilih adalah novel bergenre “Amore” dari PT Gramedia Pustaka Utama (GPU) berjudul *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini. Novel setebal 208 halaman ini pertama kali diterbitkan pada bulan Juli 2010 dan dicetak ulang pada bulan April 2016. Amore adalah lini novel romansa yang dibuat GPU sejak tahun 2012, seperti “Metropop”, dengan konten cerita tentang kisah percintaan perempuan dewasa. Bahasa yang digunakan cenderung puitis dan humoris. Berbeda dengan metropop yang selalu menggunakan latar urban dan kehidupan para tokoh yang mapan secara finansial, cerita amore dapat terjadi dalam konteks ruang berbeda. Sebelum dicetak sebagai novel, *Jodoh Terakhir* menjadi juara dalam Sayembara Novelette Nyata tahun 2008 dengan predikat Karya Terpuji. Meskipun tema yang diangkat bukan merupakan hal yang baru dan segar, tetapi ada keunikan dan kelebihan di dalam pengemasannya.

Netty Virgiantini memenangkan lomba cerita konyol yang diselenggarakan GPU dengan karyanya berjudul *The Kolor of My Life* (2008). Dibandingkan dengan para penulis karya kontemporer lainnya, Netty Virgiantini dianggap memiliki kelebihan, karena ceritanya selalu membumi dan memiliki akhir yang cukup realistis. Karya-karyanya yang lain adalah *Mama Comblang: Jodoh Itu di Telapak Tangan Mama* (2008), *Ini Rahasia* (2010), *When I Look into Your Eyes* (2011), *Bittersweet Love* (2012), *Chemistry of Love* (2012), *Yamaniwa* (2013), *Lho, Kembar Kok Beda?* (2014), *Kembar Dizigot* (2015), dan *Cincin Separuh Hati* (2015).

Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari novel *Jodoh Terakhir* dengan teknik simak catat setelah melalui pembacaan tertutup. Data kemudian dikla-

sifikasi, diinterpretasi, dan dianalisis dengan teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu synopsis novel *Jodoh Terakhir* sebagai sebuah narasi feminis, perempuan [lajang dan berkeluarga] dalam konstruksi sosial, dan perjodohan dalam perspektif perempuan lajang.

Sinopsis Novel *Jodoh Terakhir*

Neyna, seorang perempuan yang berumur empat puluh, diharuskan oleh ayahnya untuk menikah secepatnya, tepatnya pada hari Sabtu minggu depan, dengan seorang laki-laki yang telah melamarnya. Ayah Neyna sengaja tidak memberitahukan identitas sang calon suami karena Neyna seringkali menghindari dari perjodohan yang telah ia atur. Neyna diberi waktu dua hari untuk memutuskan, menerima perjodohan atau pergi dari rumah dan tidak lagi diakui sebagai anak.

Selama ini, Neyna selalu menolak perjodohan yang disiapkan ayahnya karena merasa belum ada laki-laki yang benar-benar cocok. Selain itu, Neyna masih belum dapat melupakan Bondan, rekan sekerja sekaligus kekasihnya saat bekerja bersama di Surabaya selama tujuh tahun. Hubungan berbeda keyakinan itu pun berakhir karena Neyna terkena PHK besar-besaran saat krisis moneter.

Dalam kegelisahannya, Neyna pun menghubungi Damar, tetangga sekaligus sahabatnya dalam beberapa tahun terakhir. Laki-laki berumur tiga puluh tahun itu adalah adik Deni, yang pernah menjadi pacar Neyna. Damar bekerja di bank, dan saat memiliki waktu luang, ia sering membantu dan menemani Neyna di kios penyewaan bukunya. Akan tetapi, sejak rencana perjodohan disampaikan ayahnya, Neyna sulit menghubungi Damar. Menjelang hari pernikahannya, perempuan itu pun pasrah. Saat itulah Damar

muncul dan menyampaikan bahwa ia akan menikah. Damar menyatakan bahwa dirinya tidak akan dapat menemani Neyna lagi demi untuk menjaga perasaan istrinya kelak. Neyna merasa kehilangan tapi tidak ingin menunjukkannya.

Pada suatu hari, Deni yang masih saja mengejar cinta Neyna menyatakan bahwa laki-laki yang dijodohkan dengan Neyna adalah Damar. Ada perasaan lega sekaligus keraguan pada diri Neyna. Lega karena ia mengenal Damar, tetapi juga sedih, karena ia tidak ingin Damar menikahinya dengan didasari belas kasihan saja. Hingga sesaat sebelum akad nikah pun, Neyna masih berusaha meyakinkan Damar dan dirinya bahwa pilihan itu tidak akan disesali selamanya.

Narasi dikisahkan oleh pencerita orang ketiga yang bersifat mahatahu. Meskipun demikian, keberpihakan narator terlihat sangat condong pada tokoh Neyna. Pada bab *Eh, Lha Kok Main Tuduh Seenaknya*, Neyna menyuarakan isi pikirannya secara langsung melalui tindakan menulis catatan harian. Langkah ini ditempuhnya karena Damar tidak lagi ada di sisinya. Dalam novel *Jodoh Terakhir*, para tokoh yang muncul adalah orang-orang yang dekat dengan Neyna, yaitu Bapak dan Ibu, Damar, Deni, orangtua Damar, Mas Hamdan (tetangga kios), Mbak Nuning (istri Mas Hamdan), Alena (istri Deni), Risty dan Santi (teman-teman Neyna), Doni dan Dika (saudara Damar), Nina dan Noni (saudara Neyna), Anto dan Meka (suami-suami Nina dan Noni). Atmosfer kekeluargaan sangat ditonjolkan di dalam cerita ini.

Kisah novel ini terutama berlatar tempat kota Madiun. Kemudian ada sekuen *flash back* saat Neyna dan Bondan bekerja di perusahaan yang sama di Surabaya, serta sekuen keberadaan Neyna di Solo saat ada pameran buku. Latar sosial dalam *Jodoh Terakhir* tidak menunjukkan kehidupan mewah yang pada umumnya digunakan dalam karya populer kontemporer. Konteks budaya yang di-

tampilkan adalah kultur Jawa, sehingga tidak mengherankan bila pengarang memunculkan komentar dan celetukan dalam bahasa Jawa. Latar waktu yang ditampilkan berkisar tahun 2005-2006, yaitu 8 tahun setelah krisis moneter tahun 1997 yang menyebabkan banyak perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja pada banyak karyawan.

Perempuan [Lajang dan Berkeluarga] dalam Konstruksi Sosial

Neyna adalah seorang perempuan berumur empat puluh tahun yang memiliki watak mandiri dan keras kepala. Penampilannya menarik dan awet muda. Sifatnya humoris tetapi sesekali dapat menjadi sangat sensitif. Ia memiliki dua adik perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Hubungannya dengan sang ibu sangat dekat, lebih daripada dengan ayahnya. Neyna merasa tidak perlu bergegas untuk menikah karena ia dapat membiayai hidupnya sendiri dari penyewaan buku yang ia rintis setelah di-PHK beberapa tahun lalu.

Neyna pulang kampung dengan kondisi sangat terpuruk. Kehilangan pekerjaan dan kekasih dalam waktu bersamaan merupakan pukulan terberat dalam hidupnya. Hampir selama dua tahun hidupnya hanya dihabiskan di dalam kamar, [...]. Bahkan orangtua maupun kedua adiknya tidak begitu menyadari kondisi psikis Neyna. Karena di depan seluruh keluarganya, ia selalu berusaha bersikap biasa-biasa saja. (Virgiantini 28-29)

Dalam pandangan masyarakat, perempuan lajang yang belum menikah dianggap sebagai perawan tua, terlebih lagi ia telah berumur empat puluh tahun seperti Neyna. Sebagaimana 'produk kedaluarsa' perawan tua merupakan produk yang 'tidak layak dijual' karena 'tidak ada yang mau'. Oleh karenanya, ketika ada laki-laki yang bersedia menikahi

Neyna, ayahnya pun merasa sangat bahagia, karena pada akhirnya, putrinya itu 'laku terjual'.

"Kemarin sore, ada laki-laki yang datang kemari berserta kedua orangtuanya. Dia meminta izin pada Bapak untuk menikahimu. Buat Bapak, ini seperti anugerah. Bagi wanita seusiamu, masih ada laki-laki yang mau atas kemauan sendiri datang untuk menjadikanmu istri, itu suatu hal yang luar biasa." (Virgiantini 17)

Pada kutipan tersebut, terungkap keinginan ayah Neyna ketika ada laki-laki baik-baik yang melamar Neyna. Ia memiliki pandangan bahwa anak perempuan yang sudah berumur cukup tetapi belum menikah merupakan aib yang memalukan bagi keluarganya. Ayah Neyna ingin secepat mungkin melepaskan aib itu dengan cara menikahkan putri sulungnya.

"Memang tidak melanggar hukum. Tapi apa kamu nggak sadar kamu sudah memermalukan kedua orangtuamu sendiri? Semua orang di kampung ini tahu kamu anak sulung Pak Rahmad Setrodiwiryo. Dan punya anak perawan tua itu aib! Aib, *nduk!*" (Virgiantini 18)

Penolakan Neyna atas konstruksi sosial yang dilekatkan padanya sebagai perempuan lajang didasari oleh pemikiran logis bahwa kelajangannya tidak merugikan siapa pun dan juga tidak melanggar hukum. Sebagai perempuan yang mandiri, ia telah merasa cukup dengan dirinya sendiri.

"Aku heran, kenapa sih semua orang tidak bisa membiarkanku hidup tenang? Kenapa hampir setiap detik aku selalu dikejar-kejar soal kawin, kawin, dan kawin?! Perempuan belum menikah kan tidak melanggar hukum. Tidak merugikan negara. Juga tidak mengganggu ketertiban masyarakat!" (Virgiantini 60)

Resistensi ditunjukkan Neyna yang menolak perjudohan karena ia belum ingin menikah. Ia tidak dapat memahami pandangan sekitarnya terhadap kehidupan lajang yang ia jalani sebagaimana gagasan yang disampaikan dalam tulisan Septiana. Neyna tidak ingin menikah jika alasannya adalah karena ingin menyenangkan orangtua, takut menjadi pembicaraan orang, atau tekanan norma umum pada perempuan yang sudah berumur (63). Perlawanan Neyna untuk dijo-dohkan ayahnya dilakukan secara verbal maupun dengan tindakan langsung. Berkali-kali ia melawan kehendak ayahnya, ia juga menolak dan menghindar dengan segala cara saat akan dijuduhkan.

"Tapi saya juga nggak mau menikah hanya karena dikejar umur atau takut jadi omongan orang, Pak. Saya akan menikah kalau memang sudah menemukan orang yang benar-benar ingin saya nikahi," jelas Neyna, masih berusaha memberikan sedikit pengertian pada bapaknya. [...]

"Ingat kamu sekarang tinggal di mana? Kalau kamu tinggal di kota besar semacam Jakarta, orang nggak akan peduli kamu belum nikah, sudah cerai, nggak nikah tapi mau cerai, atau nggak mau menikah sekali pun. Madiun ini kota kecil, *nduk*. Di kampung kita ini masyarakatnya masih saling mengenal satu sama lain." (Virgiantini 20-21)

Dari cerita terungkap bahwa Neyna pernah menjalin hubungan serius selama tujuh tahun dengan Bondan, rekan kerjanya, tetapi relasi itu tidak dapat dilanjutkan hingga pernikahan karena adanya perbedaan keyakinan di antara mereka (26). Selain dengan Bondan, Neyna juga pernah berpacaran Deni, tetangganya sejak SMP-SMA (30). Hubungan ini tidak berlanjut karena Deni berselingkuh. Kedua relasi yang pernah dijalin ini membuktikan bahwa Neyna perempuan heteroseksual dan tidak memiliki masalah psikologis dengan laki-laki.

[...] Neyna terpaksa membuat satu alasan paling mujarab untuk membuat mereka mundur teratur dengan sukarela. Kalau posisi sudah terdesak dan rasa jengkel memenuhi kepalanya, Neyna terpaksa berbohong menggunakan jurus ngawurnya dengan mengatakan bahwa dirinya lebih menyukai sesama jenis. Begitu mendengar pengakuan ngawurnya, rata-rata pria itu langsung pucat dan buru-buru pamit pulang. (Virgiantini 56)

Neyna beberapa kali mengaku menyukai sesama jenis kepada para laki-laki yang dijodohkan padanya. Dalam masyarakat, terlebih di pedesaan, perempuan homoseksual dianggap memiliki seksualitas menyimpang dan 'sakit'. Pada kenyataannya, Neyna bukan seorang lesbian, sebagaimana telah ditunjukkan oleh hubungan pacarannya dengan beberapa laki-laki. Pengakuannya itu tidak lain merupakan strategin untuk menghindari dari perjodohan yang ternyata efektif, karena kemudian beberapa laki-laki yang dijodohkan dengannya itu pergi dan tidak kembali. Pada Santi, perempuan berumur 40 tahun ini menyatakan bahwa ia masih perawan.

"Jelas dong! Aku memang masih awet muda. Masih asli. Perawan *thing-thing!* Murni 100 persen 24 karat. Masih segel. Dan dijamin halal."

"Bilang aja kamu nggak laku!" (Virgiantini 36)

Neyna membanggakan keperawanannya, sesuatu yang [oleh laki-laki] dianggap penting dimiliki perempuan yang belum menikah. Akan tetapi, Santi justru menganggap keperawanan itu tidak berguna karena bagaimana pun, temannya itu 'tidak laku'. Berbeda dengan dirinya yang sudah tiga kali 'laku'. Santi mengaku memiliki tiga anak dari tiga kali pernikahan. Tidak terlihat sedikit pun penyesalan atau trauma atas kegagalan dalam rumah tangganya saat ia mengunjungi Neyna. Santi beranggapan bahwa kelajangan Neyna

adalah murni kesalahannya sendiri. Menurut-nya pula, tidak perlu menjadi perempuan pemilih karena pada dasarnya semua laki-laki itu sama saja.

"Wanita seperti kamu itu, Na, kebanyakan mikir dan milih malah nggak dapat-dapat. Apa yang ada di depan mata hajar aja. Terlalu pilih-pilih tetap nggak menjamin dapat suami yang baik nantinya. Sering terjadi orang sudah pacaran sembilan tahun, begitu menikah malah hanya tahan satu tahun. Kalau dipikir, kurang mengenal apa mereka selama pacaran sekian lama? Tapi toh cerai juga. Menikah itu bisa diibaratkan perjudian, Na. *Gambling!*" (Virgiantini 40)

Meskipun merasa bahwa pandangan Santi cukup logis, Neyna tidak sependapat dengannya. Ia masih percaya bahwa banyak laki-laki yang baik dan pernikahan pun dapat dipertahankan (44), sebagaimana yang ia lihat pada kedua orangtuanya.

Neyna yang menganggap diperlakukan tidak adil karena sebagai perempuan harus segera menikah dan melakukan resistensi, ternyata juga seperti menyepakati pemikiran umum bahwa laki-laki tidak seharusnya menikah cepat-cepat. Ia bingung ketika Damar menyatakan akan segera menikah dan mereka tidak bisa lagi menjadi teman.

"Kamu kan laki-laki, umur juga baru tiga puluh tahun. Aku aja yang sudah berumur empat puluh tahun masih santai-santai saja. Lebih baik kamu mantepin dulu kariermu, puas-puasin masa mudamu, baru mikirin kawin!" berondong Neyna dengan raut muka kaget yang jelas terlihat. (Virgiantini 67)

Kelajangan laki-laki biasanya diatribusikan dengan perilaku asertif dalam bekerja dan kesigapan dalam mempersiapkan kehidupan masa depan. Sebagaimana dinyatakan Kumalasari, laki-laki lajang tidak mendapatkan tuntutan untuk segera menikah

sebanyak yang perempuan dapatkan. Sementara itu, perempuan lajang berada dalam situasi rentan dengan stigma, yang salah satunya adalah sebagai pengganggu rumah tangga. Alena, istri Deni mendatangi Neyna karena menduga suaminya dan Neyna menjalin hubungan. Ia menemukan bahwa Deni masih menyimpan foto-foto Neyna di dompetnya. Tuduhan bahwa perempuan lajang dianggap sebagai penggoda laki-laki ini sejalan dengan pandangan masyarakat yang menganggap dengan sadar dan menunjukkan sikap negatif pada para lajang, terutama perempuan (Greitemeyer).

“Saya tahu wanita seperti Mbak Neyna memang sudah terdesak untuk segera menikah. Tapi tidak harus merebut suami orang, kan?!” (100)

Senin, siang.

Istri Deni datang. Cuan tik sekali. Eh, lha kok malah menuduh orang seenak perutnya sendiri. Aku heran, kenapa hampir semua orang mengira perempuan lajang seperti diriku akan gelap mata dalam mencari suami. Terus main embat suami orang seenaknya. Amit-amit jabang bayi! Deni kurang ajar! Kurang kerjaan. Buat apa pakai nyimpen foto-foto jadul segala? Awas kalau nanti ketemu. Harus bikin perhitungan! (Virgiantini 102)

Neyna yang tidak merasakan hal yang sama dengan Deni mengerti bahwa ia dipandang negatif karena statusnya sebagai perempuan lajang. Padahal selain belum menemukan laki-laki yang benar-benar cocok dengannya, Neyna masih mengharapkan untuk dapat bertemu dengan Bondan, mantan pacarnya. Ketika ia berkunjung ke pameran buku di Solo, ia berdoa pada Tuhan untuk mempertemukannya dengan laki-laki yang masih ia cintai itu.

“Ris, kamu pernah ketemu Bondan, nggak?” tanya Neyna pelan, mengalihkan

topik pembicaraan sambil menundukkan kepala. [...]

“Apa dia pernah menanyakan tentang aku padamu?”

“Nggak pernah. Nggak pernah sama sekali. Berulang kali aku bertemu dengannya, dia nggak pernah sekali pun nanyain kamu!” ujar Risty dengan suara tegas tetapi dalam hati mati-matian menahan merasa bersalah. (Virgiantini 117-118)

Keinginan Neyna untuk bertemu lagi dengan Bondan tidak didasari niat untuk merusak rumah tangga laki-laki itu, tapi semata-mata karena ia merindukannya dan ingin melihat Bondan untuk terakhir kali. Risty, sahabatnya, mengerti bahwa Neyna merasa kesepian dalam kesendiriannya. Akan tetapi, ia tidak menyampaikan bahwa Bondan pun sering menanyakan kabar Neyna dan ingin bertemu.

Konstruksi sosial ternyata tidak hanya berlaku pada perempuan lajang, melainkan pada semua perempuan, yang berarti juga perempuan yang telah menikah. Ibu, sebagai istri, dianggap harus selalu patuh pada apa pun yang dikatakan Bapak.

“Bapak ini sama saja dengan laki-laki lain, kalau ada yang nggak beres, selalu saja istri yang dijadiin kambing hitam,” repetnya lebih lanjut.

“Lho, kan memang sudah jadi tugas seorang ibu untuk membimbing dan mendidik anak, sekaligus mengurus rumah tangga. Tugas laki-laki itu berat, Bu, harus membanting tulang mencari nafkah untuk menghidupi seluruh keluarga.” (Virgiantini 9)

Neyna kagum pada ibunya, karena walaupun produk wanita zaman dulu, beliau tidak pernah takut untuk menyalurkan isi hati di depan suaminya.

“Jangan bilang begitu, Bu. Itu namanya melawan kodrat. Wanita memang harus mengabdikan sepenuhnya kepada suami!”

“Selalu itu alasannya. Kodrat, kodrat, dan kodrat yang membuat para laki-laki merasa punya hak untuk menyakiti istrinya.” (Virgiantini 10)

Meskipun menerima konstruksi sosial yang dikenakannya sebagai istri dan ibu, ibu Neyna masih melakukan perlawanan dan siap berdebat jika prinsip-prinsip yang diterapkan suaminya tidak dapat ia terima. Akan tetapi, ketika berada di hadapan anak-anaknya, perempuan itu akan diam demi menjaga martabat dan wibawa suaminya. Selain Ibu, Risty juga memenuhi peran gendernya sebagai seorang istri dan ibu ‘yang baik’ secara normatif. Dalam novel digambarkan bagaimana Risty memastikan kondisi anak-anaknya baik-baik saja saat ia pergi dengan Neyna ke Solo. Ia harus meminta izin pada suaminya untuk ‘menyeberang’ dari ranah domestik ke ranah publik.

“Aku tadi sudah menelepon Mas Anto, bilang kalau masih nostalgia sama kamu. Aku juga sudah telepon anak-anak. Di rumah kan ada ibuku. Mereka nurut kalau sama eyangnya,” jelas Risty menenangkan sahabatnya yang kelihatannya merasa tak enak hati. (Virgiantini 121)

Dari pembahasan bagian ini, terungkap bahwa perempuan lajang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai makhluk yang ‘aneh’ dan harus diingatkan untuk kembali ke ‘kodratnya’ yaitu menikah. Bila tidak, perempuan lajang akan terus dianggap sebagai aib, pemilih, terlalu banyak menuntut, sehingga akan diberi sanksi sosial berupa label pengganggu rumah tangga atau bahkan lesbian. Selain perempuan lajang, dalam novel ini terungkap bahwa perempuan yang telah menikah atau pernah menikah juga tidak terlepas dari konstruksi sosial.

Perjodohan dalam Perspektif Perempuan Lajang dan Masyarakat

Perjodohan sebenarnya terjadi karena orangtua menganggap anak tidak memiliki kemampuan untuk memilih pasangan terbaik. Perjodohan dilakukan agar kedua calon yang dipertemukan bermuara pada pernikahan dan bermanfaat bagi semua pihak. Orangtua kerap merasa memiliki kewajiban memilihkan jodoh yang tepat bagi anaknya, oleh karena itu, anak tidak diperkenankan menjalin hubungan dengan calon yang tidak memenuhi syarat ideal. Hal ini ditunjukkan dengan terputusnya hubungan Neyna dengan Bondan di masa lalu karena perbedaan keyakinan.

Sementara itu, Neyna memiliki prinsip bahwa ia sendiri yang akan memilih laki-laki pendamping hidupnya. “Aku mau cari sendiri calon suamiku. Nggak perlu acara dijodoh-jodohi begitu.” (45). Neyna percaya bahwa jodoh sudah ada yang mengatur, dan untuk yang ke sekian kalinya, ia menolak perjodohan yang disiapkan orangtuanya. Terlebih lagi, pada perjodohan yang terakhir, ia tidak diberi tahu siapa calon suaminya. Sebagaimana dinyatakan Kertanegara, perempuan selalu menjadi pihak yang harus patuh dan berperan sebagai objek untuk melanggengkan kekuasaan patriarki.

“Tunggu ... tunggu! Apa-apaan ini? Bapak anggap apa pernikahan itu? Bagaimana bisa seenaknya sendiri menerima lamaran dan menentukan hari pernikahan tanpa melibatkan pihak yang bersangkutan?” protes Neyna. “Pak, Bu, saya yang akan menjalaninya. Susah atau senang, sayalah yang harus menanggungnya sendiri. Jadi jangan begini caranya!” (Virgiantini 22)

Reaksi Neyna yang keras muncul dari kesadaran bahwa ia seperti tidak memiliki hak untuk memilih sendiri pasangannya atau menolak laki-laki yang diajukan oleh orangtuanya. Bagi perempuan ini, pernikahan

adalah sebuah kontrak sosial, yang mengharuskan terjadinya kesepakatan di antara kedua belah pihak, tanpa ada intervensi dari pihak lain. ia merasa memiliki otonomi dan kuasa penuh atas dirinya. Akan tetapi demikian, sistem perjodohan yang diatur oleh orangtuanya dianggap tidak relevan dengan prinsip perempuan itu. Akan tetapi kemudian, Neyna menyadari bahwa Bapak dan Ibu bermaksud baik. Keduanya sudah berumur, sehingga saat itu ia harus patuh pada keinginan mereka. Kedua orangtuanya merasa khawatir bila Neyna hidup sendiri dan kesepian kelak ketika mereka telah tiada. Neyna juga tidak ingin tidak lagi diakui sebagai anak, karena keluarga merupakan hal yang penting baginya.

Kalau saja dia mau nurut, pasti dia sudah hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya sendiri. Orangtua sudah susah-susah nyariin jodoh, bukannya berterima kasih malah sering membuat ulah yang memalukan orangtua.” (Virgiantini 11)

“Bapak jangan selalu memojokkan Neyna. Dia pasti punya alasan untuk menolak perjodohan-perjodohan yang Bapak ajukan. Dia sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri,” bela Ibu yang tidak rela putri sulungnya selalu dipersalahkan. (Virgiantini 11)

Akan tetapi, sebagaimana terungkap dalam kutipan-kutipan tersebut, Neyna menunjukkan sikap tidak menerima kenyataan bahwa perempuan mendapatkan tuntutan lebih besar untuk segera menikah dibandingkan dengan laki-laki. Ia juga tidak memahami mengapa sebagian besar perempuan mau saja dijodohkan dengan tanpa perlawanan sama sekali.

“Seandainya saya laki-laki, berumur empat puluh tahun, dan belum menikah, apa Bapak juga akan sesibuk sekarang ini mencari jodoh untuk saya?” [...]

“Pasti nggak kan, Bu? Karena punya anak perempuan yang disebut perawan tua selalu dianggap lebih memalukan daripada punya anak laki-laki yang disebut bujang lapuk.”

(Virgiantini 47)

[...] mengapa sebagian besar laki-laki yang dikenalkan padanya selalu berpendapat wanita seperti dirinya akan langsung mengangguk-angguk pasrah saja begitu diajak menikah. Waduh, maaf-maaf saja ya. Apa mereka pikir karena sudah dikejar umur, ia bakal langsung menerima laki-laki yang paling cepat datang untuk jadi suaminya tanpa pikir panjang lagi? Istilahnya, mumpung ada yang mau. (Virgiantini 56)

Sebagai seorang perempuan dewasa, Neyna lalu menyadari bahwa orangtuanya bermaksud baik dan saat itu ia tidak memiliki pilihan selain harus patuh pada keinginan mereka. Kedua orangtuanya merasa khawatir bila Neyna hidup sendiri dan kesepian kelak ketika mereka telah tiada. Hal ini tidak bertentangan dengan perspektif Goode, bahwa proses pemilihan jodoh pada dasarnya berlangsung seperti sistem pasar. Pemilihan jodoh bagi anak merujuk pada pernikahan sebagai hasil dari tawar-menawar dan ditujukan untuk mendapatkan keuntungan.

Kalau saja dia mau nurut, pasti dia sudah hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya sendiri. Orangtua sudah susah-susah nyariin jodoh, bukannya berterima kasih malah sering membuat ulah yang memalukan orangtua.” (Virgiantini 11)

“Bapak jangan selalu memojokkan Neyna. Dia pasti punya alasan untuk menolak perjodohan-perjodohan yang Bapak ajukan. Dia sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri,” bela Ibu yang tidak rela putri sulungnya selalu dipersalahkan. (Virgiantini 11)

Dalam konteks novel ini, perjodohan dilakukan pada Neyna setelah orangtuanya menerima lamaran dari seorang laki-laki misterius (yang kemudian diketahui adalah Damar). Telah terjadi kesepakatan untuk menikahkan Neyna dan Damar pada hari Sabtu seminggu setelah ayahnya menyampaikannya hal tersebut. Proses lamaran, yang dalam istilah Goode menyerupai transaksi di pasar, yang telah terjadi tidak boleh dibatalkan lagi. Pada akhirnya, Neyna memutuskan untuk mengikuti keinginan kedua orangtuanya. Ia bersedia menikah karena pada dasarnya ia membutuhkan keluarga.

“[...] Yang perlu kamu tahu, meskipun di mata orang-orang kelakuanku sering dianggap keras kepala, aku tetap wanita normal yang suatu saat nanti juga pengen punya suami, anak, dan keluarga yang bahagia. Tapi aku memang nggak mau terlalu ngoyo.” (Virgiantini 61)

Negosiasi pun akhirnya dilakukan oleh Neyna karena tidak lagi melihat celah untuk melarikan diri kali ini. Demi orangtuanya, ia bersedia menikah dengan laki-laki yang diijodohkan dengannya, meskipun ia tidak mengenalnya. Meskipun demikian, Neyna diam-diam merencanakan untuk menghindari pernikahan itu dengan berbagai cara, mulai dari menyadarkan Damar, melarikan diri, hingga bunuh diri. Akan tetapi, dengan cara yang sederhana, Damar membuat hati Neyna sangat tersentuh. Laki-laki itu membuatnya teh hangat dan makanan saat ia lapar.

Apa yang telah terjadi padaku? Mengapa segelas teh hangat ini membuatku begitu tersentuh? Apa karena Damar yang membuatnya? Atau karena selama ini aku tidak pernah melihat Bapak membuatkan teh hangat untuk Ibu? Setahuku, dalam kondisi sakit pun Ibu masih terus melayani Bapak. Di rumah ini seolah sudah ada rumus yang sudah baku, Ibu yang melayani dan Bapak yang dilayani. Mungkin karena itulah perhatian

sederhana yang berwujud segelas teh hangat ini rasanya begitu menyentuh dan membahagiakanku. (Virgiantini 135)

Ayahnya sendiri tidak pernah dilihat Neyna membuatkan teh untuk Ibu. Dalam keluarga Neyna, Bapak memang otoriter tetapi ia sering berbicara dengan lembut dan merajuk pada Ibu. Kesediaan Damar untuk melayaninya dan kebaikan hatinya selama ini membuat perempuan itu tersentuh dan menerima pernikahannya.

Adanya resistensi dan negosiasi dalam novel *Jodoh Terakhir* yang dilakukan oleh tokoh Neyna untuk bertahan dalam keluarganya sempat menimbulkan kecurigaan bahwa karya tersebut bersifat feminis. Akan tetapi, kemudian narasi kemudian menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak dikembangkan, karena wacana yang kemudian tampil justru adalah kepatuhan anak [perempuan] pada konstruksi yang dibentuk melalui struktur keluarga yang patriarkis.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, diketahui bahwa dalam novel *Jodoh Terakhir*, perempuan dewasa lajang masih dipandang sebagai fenomena yang tidak wajar dan melanggar aturan. Oleh karena itu, untuk mengembalikan perempuan pada jalur ‘yang seharusnya’ yaitu menjadi istri dan ibu, perjodohan pun dijadikan solusi. Selain perempuan lajang, perempuan yang telah atau pernah berkeluarga juga tidak luput dari konstruksi sosial. Dalam novel, terungkap adanya resistensi dan negosiasi dari tokoh perempuan dalam menyikapi pernikahan yang dipaksakan kepadanya. Kecurigaan peneliti bahwa teks akan cenderung bersifat feminis tidak terbukti, karena wacana yang justru dikembangkan pengarang adalah kepatuhan anak perempuan pada nilai-nilai normatif yang ditanamkan melalui struktur keluarga.

Seluruh pembahasan menunjukkan bahwa, dengan berbagai variasinya, tema perempuan lajang dan perjodohan masih

dianggap relevan dengan situasi aktual, yang diperlihatkan melalui penggunaan tema-tema tersebut di dalam sejumlah karya. Di masa modern ini, perempuan, baik yang lajang atau pun berkeluarga, masih saja berada di dalam konstruksi sosial yang berkarakter patriarkis. Dengan berbagai cara dan alasan, perempuan seperti dipaksa untuk memasuki dunia perkawinan yang berarti menempatkannya kembali ke dalam ruang domestik. Pendidikan tinggi dan pekerjaan yang memungkinkannya hidup mandiri tidak dapat menjadi senjata perlawanan, karena perempuan selalu diposisikan sebagai makhluk yang lemah, patuh, dan sabar.

Penelitian terhadap novel *Jodoh* terakhir maupun karya populer kontemporer lainnya masih dapat dikembangkan karena tema-tema di dalamnya, meskipun tidak selalu otentik, memiliki keunikan yang berpotensi untuk ditelaah lebih jauh. Pembahasan tentang perempuan lajang dan perjuduhan di dalam novel selain ditinjau dengan sosiologi sastra dan kritik sastra feminis juga dapat dilakukan dengan perspektif lain, seperti antropologi sastra atau psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Rena. "Ketika Kuantitas Mendefinisikan Kenormalan." *Jurnal Perempuan*, 2014, <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/ketika-kuantitas-mendefinisikan-kenormalan>.
- Ciren, Cuo-Mu, dkk. "From Arranged Marriage to Autonomous Marriage: Marriage Liberalization in India, Ancient Rome, United Kingdom and China." *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 6, no. 1, 2016, pp. 114-120.
- Djajaneegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Endah, Kuswa. "Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa." *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, vol. 1, no. 2, 2006.
- Fahmi, R.F. & Arfiyanti, R. "Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*." *Deiksis*, vol. 7, no. 1, 2020, pp. 36-45.
- Fiksimetropop. "[Suka Nggak Suka] Tema Perjuduhan." 2014, <http://www.fiksimetropop.com/2014/10/suka-nggak-suka-tema-perjuduhan.html>.
- Goode, W. J. *Sosiologi Keluarga*. edited by Sahat Simamora, translated by Lailahanoum Hasyim, Bumi Aksara, 1991.
- Greitemeyer, T. "Stereotypes of Singles: Are Singles What We Think?" *European Journal of Social Psychology*, vol. 39, no. 368-383, 2009.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, 1990.
- Kertanegara, Rizky. "Perjuduhan di Ruang Publik (Kajian Resepsi Perjuduhan di Ruang Publik dalam Program *Take Me out* Di Indosiar oleh Remaja Perempuan)." *Makalah*, 2012, pp. 1-17, doi:10.13140/RG.2.2.16335.53929.
- Lestaringtyas, Stefani R. "Konsep Perjuduhan Pada Abad 20 Terkait Novel *Midah*: Sebuah Pendekatan Sejarah Pada Karya Sastra." *academia.edu*, 2018, https://www.academia.edu/36721666/Konsep_Perjuduhan_pada_Abad_20_Terkait_Novel_Midah_Sebuah_Pendekatan_Sejjarah_pada_Karya_Sastra.
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., Demartoto, A. "Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri." *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 4, no. 1, 2015, pp. 75-90.

- Pratama, L. A. J. & Masykur, A. M. "Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang." *Jurnal Empati*, vol. 7, no. 2, 2018, pp. 351-360.
- Primanita, N. M. D. & Lestari, M.D. "Proses Penyesuaian Diri dan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang." *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 5, no. 1, 2018, pp. 86-98.
- Putri, Friska. "Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang menurut Stein)." *Jurnal Motiva*, 2016, pp. 28-37.
- Rahayu, Lina M. "Perempuan dan Perkawinan dalam Tradisi dan Konstruksi." *Seminar Nasional Sastra dan Budaya: Perempuan dan Lokalitas*, edited by Witakania Sundasari Som dkk., Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, 26 Juli 2016 2016.
- Sari, Maya K. "Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Jodoh Terakhir Karya Netty Virgiantini." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar*, Skripsi, STKIP PGRI Sumbar, 2016.
- Septiana, E. & Syafiq, M. "Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya." *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, vol. 4, no. 1, 2013, pp. 71-86.
- Srimaryono, F. & Nurdibyanandaru, D. "Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vol. 2, no. 2, 2013, pp. 99-105.
- Taylor, Anthea. *Single Women in Popular Culture: The Limits of Post-Feminism*. Palgrave Macmillan, 2012.
- Virgiantini, Netty. *Jodoh Terakhir*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Wicaksono, Rendra. "Masalah Perjodohan dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Wiyatmi. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra*. Ombak, 2012.
- Wollburg, C. *The History of Matchmaking and the Function of Intermediaries in the Marriage Market*. 2016.
- Zulbaidah. "Dampak Perjodohan Pilihan Orang Tua Di Gampong Geulanggang Gajah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya." *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi*, Skripsi, Universitas Teuku Umar, 2014, p. 65.